

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Firdaus (2012) dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan angka dari hasil observasi dengan maksud untuk menjelaskan fenomena dari observasi. Pendapat ini ditambahkan oleh Sangadji dan Sopiah (2010) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dianalisis dengan teknik statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Menurut Azwar (2013), variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain.

1. Variabel Tergantung :Perilaku Berisiko Pada Orang dengan HIV
2. Variabel Bebas :Dorongan Mencari Sensasi dan Faktor *Neuroticism*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Perilaku Berisiko Pada Orang dengan HIV

Perilaku berisiko pada orang dengan HIV adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela oleh orang yang telah tertular dan terinfeksi oleh suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, yaitu *Human Immunodeficiency Virus* atau dikenal dengan HIV, dimana terjadi pertukaran antara manfaat yang diharapkan / didapatkan (konsekuensi positif) dengan risiko yang harus ditanggung (konsekuensi negatif).

Perilaku berisiko pada orang dengan HIV akan diungkap melalui Skala Perilaku Berisiko yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan dimensi-dimensi perilaku berisiko yang diungkap oleh Ann Renee Blais dan Elke U. Weber, yaitu *Ethical, Financial, Health/Safety, Recreational, dan Social*. Berdasarkan skala tersebut maka akan diperoleh skor, yang artinya semakin tinggi skor maka semakin tinggi perilaku berisiko dan sebaliknya.

2. Dorongan Mencari Sensasi

Dorongan mencari sensasi adalah keinginan individu yang cenderung mencari pengalaman sensorik yang baru, menarik, bersifat luar biasa, dan kompleks, serta kesediaan untuk mengambil risiko untuk memperoleh pengalaman tersebut. Dorongan mencari sensasi akan diungkap melalui skala

dorongan mencari sensasi yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek dorongan mencari sensasi yang diungkap oleh Marvin Zuckerman, yaitu *Thrill and Adventure Seeking*, *Experience Seeking*, *Disinhibition*, *Boredom Susceptibility*. Berdasarkan skala ini maka akan diperoleh skor, yang artinya semakin tinggi skor, maka semakin tinggi dorongan mencari sensasi dan sebaliknya.

3. Faktor *Neuroticism*

Faktor *Neuroticism* adalah kecenderungan untuk mengalami emosi negatif yang mengarah pada ketidakstabilan emosi, kecemasan, temperamental. Faktor *Neuroticism* akan diungkap melalui skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*) dari Paul Costa dan Robert McCrae yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Endang Widyorini. Skala ini disusun berdasarkan faset-faset faktor *neuroticism*, yaitu *Anxiety*, *Angry Hostility*, *Depression*, *Self-Consciousness*, *Impulsiveness*, dan *Vulnerability*. Berdasarkan skala ini maka akan diperoleh skor faktor. Jika skor faktor *neuroticism* tinggi, maka cenderung memiliki pikiran yang irasional, tidak bisa mengontrol impuls-impuls, dan mempunyai koping yang jelek terhadap stres (Widyorini, Kristiana, & Roswita, 2003). Sebaliknya, jika skor faktor *neuroticism* rendah, maka kondisi emosional tergolong stabil, biasanya kalem, dan dapat menghadapi situasi yang

penuh stres tanpa menjadi kesal atau marah (Widyorini, Kristiana, & Roswita, 2003).

D. Subjek Penelitian

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh penulis. Pengertian populasi menurut Sangadji dan Sopiah (2010) adalah keseluruhan subjek penelitian. Pengertian tersebut diperjelas oleh pendapat dari Siregar (2013) yang mengemukakan bahwa populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga dapat menjadi sumber data penelitian. Karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu Orang Dengan HIV yang berada di bawah naungan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Arjuna Plus di Semarang, yang berusia 18-40 tahun.

Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel karena adanya faktor kebetulan, yaitu siapa saja yang ditemui oleh peneliti maka akan dijadikan sebagai sampel (Hanief & Himawanto, 2017). Menurut Kumar (2019), *accidental sampling* disebut juga sebagai *convenience sampling*, yaitu unit sampling dipilih berdasarkan ketersediaannya: mereka yang berada di tempat yang tepat dan di waktu yang tepat sesuai dengan tujuan peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah skala yang terdiri dari Skala Perilaku Berisiko, Skala Dorongan Mencari Sensasi, dan Skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*).

1. Skala Perilaku Berisiko

Skala ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku berisiko pada orang dengan HIV yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan dimensi-dimensi perilaku berisiko yang diungkap oleh Ann Renee Blais dan Elke U. Weber, yaitu *Ethical*, *Financial*, *Health/Safety*, *Recreational*, dan *Social*. Berdasarkan skala tersebut maka akan diperoleh skor, yang artinya semakin tinggi skor maka semakin tinggi perilaku berisiko dan sebaliknya.

Bentuk skala yang digunakan adalah skala langsung, yaitu skala yang diisi langsung oleh subjek yang diteliti. Bentuk pernyataan menggunakan skala tertutup, yaitu skala yang jawabannya dibatasi atau sudah ditentukan sehingga subjek tidak dapat memberikan respon atau jawaban seluas-luasnya.

Tabel 1
Blue Print Skala Perilaku Berisiko

No.	Dimensi	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah Aitem
1.	<i>Ethical</i>	2	2	4
2.	<i>Financial</i>	2	2	4
3.	<i>Health/ Safety</i>	2	2	4
4.	<i>Recreational</i>	2	2	4
5.	<i>Social</i>	2	2	4
Jumlah Aitem		10	10	20

Setiap pernyataan disediakan 4 (empat) kemungkinan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, Selalu. Untuk aitem *favourable*, jawaban Tidak Pernah bernilai 0, Jarang bernilai 1, Sering bernilai 2, Selalu bernilai 3. Untuk aitem *unfavourable* dinilai sebaliknya.

2. Skala Dorongan Mencari Sensasi

Skala ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dorongan mencari sensasi pada orang dengan HIV yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek dorongan mencari sensasi yang diungkap oleh Marvin Zuckerman, yaitu *Thrill and Adventure Seeking, Experience Seeking, Disinhibition, Boredom Susceptibility*. Berdasarkan skala ini maka akan diperoleh skor, yang artinya semakin tinggi skor, maka semakin tinggi dorongan mencari sensasi dan sebaliknya.

Bentuk skala yang digunakan adalah skala langsung, yaitu skala yang diisi langsung oleh subjek yang diteliti. Bentuk pernyataan menggunakan skala tertutup, yaitu skala yang jawabannya dibatasi atau sudah ditentukan sehingga subjek tidak dapat memberikan respon atau jawaban seluas-luasnya.

Tabel 2
Blue Print Skala Dorongan Mencari Sensasi

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah Aitem
1.	<i>Thrill and Adventure Seeking</i>	2	2	4
2.	<i>Experience Seeking</i>	2	2	4
3.	<i>Disinhibition</i>	2	2	4
4.	<i>Boredom Susceptability</i>	2	2	4
Jumlah Aitem		8	8	16

Setiap pernyataan disediakan 4 (empat) kemungkinan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Untuk aitem *favourable*, jawaban Sangat Sesuai bernilai 4, Sesuai bernilai 3, Tidak Sesuai bernilai 2, Sangat Tidak Sesuai bernilai 1. Untuk aitem *unfavourable* dinilai sebaliknya.

3. Skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*)

Skala ini bertujuan untuk mengetahui tingkat faktor *neuroticism* pada orang dengan HIV yang diungkap melalui skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*) dari Paul Costa dan Robert McCrae yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Endang Widyorini. Skala ini disusun berdasarkan faset-faset faktor *neuroticism*, yaitu *Anxiety*, *Angry Hostility*, *Depression*, *Self-Consciousness*, *Impulsiveness*, dan *Vulnerability*. Berdasarkan skala ini maka akan diperoleh skor faktor. Jika skor faktor *neuroticism* tinggi, maka cenderung memiliki pikiran yang irasional, tidak bisa mengontrol impuls-impuls, dan mempunyai coping yang jelek terhadap stres (Widyorini, Kristiana, & Roswita, 2003). Sebaliknya, jika skor faktor *neuroticism* rendah,

maka kondisi emosional tergolong stabil, biasanya kalem, dan dapat menghadapi situasi yang penuh stres tanpa menjadi kesal atau marah (Widyorini, Kristiana, & Roswita, 2003).

Bentuk skala yang digunakan adalah skala langsung, yaitu skala yang diisi langsung oleh subjek yang diteliti. Bentuk pernyataan menggunakan skala tertutup, yaitu skala yang jawabannya dibatasi atau sudah ditentukan sehingga subjek tidak dapat memberikan respon atau jawaban seluas-luasnya.

Tabel 3
Blue Print Skala NEO PI-R (Faktor *Neuroticism*)

No.	Faset		*reversed	Jumlah Aitem
1.	<i>Anxiety</i>	4	4	8
2.	<i>Angry Hostility</i>	5	3	8
3.	<i>Depression</i>	6	2	8
4.	<i>Self-Consciousness</i>	5	3	8
5.	<i>Impulsiveness</i>	4	4	8
6.	<i>Vulnerability</i>	4	4	8
Jumlah Aitem		28	20	48

Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) kemungkinan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju, masing-masing diberi nilai 5, 4, 3, 2, 1. Untuk aitem yang merupakan *reverse* diberi nilai sebaliknya, yaitu 1, 2, 3, 4, 5.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Siregar (2013), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Validitas diartikan sebagai derajat kedekatan hasil pengukuran dengan keadaan yang sebenarnya (Sangadji dan Sopiah, 2010). Pendapat ini dikuatkan oleh Nisfiannoor (2009) bahwa validitas adalah sejauh mana kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya atau sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya diperoleh dengan menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson (Jaya, 2019). Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi antara aitem dengan skor total akan mengakibatkan *over estimate* terhadap korelasi yang sebenarnya sehingga perlu dilakukan koreksi dengan menggunakan rumus *Part Whole*.

2. Reliabilitas

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), reliabilitas diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil suatu instrumen. Nisfiannoor (2009) mengemukakan pendapat yang serupa bahwa reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran yang dilakukan tetap konsisten. Siregar (2013) juga berpendapat yang

sama bahwa reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, karena instrumen penelitian ini berbentuk angket atau skala bertingkat (Umar, 2005).

G. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Uji Hipotesis Mayor

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji hipotesis mayor penelitian. Penelitian ini mempunyai dua variabel bebas atau prediktor dan satu variabel tergantung atau kriterium, maka digunakan teknik analisis regresi berganda (*multiple linear regression*).

2. Uji Hipotesis Minor

Pengujian hipotesis minor menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk mengetahui korelasi antara dorongan mencari sensasi dengan perilaku berisiko, dan juga korelasi antara faktor *neuroticism* dengan perilaku berisiko.